

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis ritel yang semakin pesat dapat dilihat dari munculnya perusahaan-perusahaan ritel tradisional yang terus memperbaiki sistemnya menjadi ritel modern. Bisnis ritel bermula dari ritel tradisional yang memiliki sistem sangat sederhana, sehingga tidak terlalu memikirkan lokasi dan masih adanya tawar menawar. Adanya perubahan gaya hidup masyarakat menjadi tolak ukur pembenahan pada ritel tradisional sehingga menjadi ritel modern. Semakin berkembangnya bisnis ritel juga disebabkan karena terus meningkatnya jumlah penduduk, yang berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang lebih besar. Ritel merupakan suatu bentuk penjualan barang dagang yang membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga ritel dipengaruhi dari faktor pendapatan per kapita yang meningkat per tahunnya. Adanya sistem bisnis ritel membantu dalam saluran distribusi barang sehingga mudah sampai ke tangan konsumen (Utami, 2010).

Sistem bisnis ritel terus meningkat seiring dengan era globalisasi yang mempengaruhi aspek kehidupan. Begitu pula pada perkembangan teknologi yang telah merambah di segala bidang kehidupan yang semakin tahun akan semakin berkembang pesat, sehingga membawa masyarakat pada era ekonomi digital. Setiap tahun di tanah air dapat dilihat peningkatan sebesar 40% pertumbuhan nilai penjualan bisnis online (Kominfo, 2015). Bisnis online merupakan bentuk transformasi perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih mengutamakan efisiensi waktu. Perkembangan teknologi informasi ini memudahkan masyarakat dalam beraktivitas (Utami, 2010). Bisnis online ini banyak menawarkan produk-produk yang diperlukan masyarakat, yaitu dengan cara pemesanan yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Bisnis online memanfaatkan teknologi digital berupa aplikasi yang dapat digunakan di ponsel masyarakat.

Perubahan teknologi informasi ini sangat berpengaruh pada perubahan perilaku belanja masyarakat. Sehingga masyarakat lebih mengutamakan pelayanan, pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan saat berbelanja. Yang menjadikan bisnis ritel terus melakukan perbaikan pelayanan sesuai keinginan masyarakat. Namun bisnis online merupakan suatu ancaman bagi perusahaan ritel, karena masyarakat cenderung akan memilih membeli suatu barang maupun jasa dengan menggunakan internet. Sehingga menimbulkan perubahan konsumsi masyarakat yang akan bergerak kearah memanfaatkan waktu luang, karena perbandingan efisiensi waktu dan tenaga yang diperhitungkan jika membeli di ritel dengan membeli di bisnis online (Utami, 2010). Bagi bisnis ritel, bisnis online perlu mendapatkan perhatian khusus sebagai pesaing, karena jika tidak diantisipasi dengan baik akan membuat penjualan terus menurun.

Perubahan yang disebabkan oleh perkembangan ekonomi digital tentu akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan ritel. Sehingga akan berakibat pada persaingan yang berlangsung begitu ketat. Oleh karena itu bisnis ritel harus berusaha lebih keras dalam pengambilan strategi perusahaan yang dijalankan untuk menghadapi persaingan yang ada. Jika perusahaan tidak mampu mengelola risiko persaingan dengan bisnis online, maka terdapat ancaman penurunan kinerja keuangan hingga krisis keuangan. Jika krisis keuangan terjadi, akan mengakibatkan kegagalan keuangan yang merugikan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Utami, 2010).

Penurunan bisnis ritel mulai terlihat saat PT Hero Supermarket Tbk menutup 74 gerai pada tahun 2015 untuk menekan beban operasional perusahaannya, di antaranya menutup 39 gerai Starmart, 22 gerai Guardian, 10 gerai Hero dan 3 gerai Giant (Kontan.com, 2015). Lalu setelah selesai melakukan divestasi pada bisnis convenience store Starmart, pada desember 2016 dengan jumlah toko yang ditransfer atau ditutup sebanyak 84 toko. Dan pada tahun 2017 PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menutup 8 supermarket karena mengalami kerugian. Menurut laporan PT Ramayana Lestasi Sentosa Tbk mendapatkan pendapatan penjualan yang hanya meningkat 9,79 persen, namun utang pihak ketiga dan utang pajak sangat sangat membebani kewajiban perseroan (Cnnindonesia.com, 2017). Begitu juga dengan PT Matahari Departement

Store Tbk tahun 2016 menutup 1 gerainya dan dilanjutkan pada tahun 2017 yang kembali menutup 4 gerainya, diantaranya penutupan di Pasar Rata Blok M dan Manggarai karena adanya penurunan penjualan (Cnnindonesia.com, 2018). Menurut annual report tahun 2017 PT Mitra Adiperkasa Tbk mengumumkan penutupan seluruh gerai Lotus Departement Store dan gerai Debenhams karena penjualan yang mengalami penurunan. Dan pada tahun 2016 PT Matahari Putra Prima Tbk menutup 2 gerai hypermart dan dilanjutkan pada tahun 2017 PT Matahari Putra Prima Tbk menutup 4 Hypermart, 3 Foodmart, 14 Boston dan 34 gerai FMX karena adanya penurunan penjualan dan peningkatan biaya operasional yang tidak mendukung kestabilan perusahaan.

Adanya fenomena ini menunjukkan bahwa rata-rata penutupan gerai ritel diakibatkan karena adanya penurunan penjualan. Hal ini terjadi karena adanya persaingan yang semakin ketat antara bisnis online dengan bisnis ritel. Dan jika perusahaan ritel terus mengalami penurunan penjualan karena ketatnya persaingan tersebut, maka kestabilan kinerja keuangannya pun akan menurun yang dapat menimbulkan terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan).

Suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan bermula dari kurang mampunya perusahaan dalam mempromosikan produk kepada masyarakat. Yang akan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan penjualan, sehingga berakibat pada kerugian operasional perusahaan pada tahun berjalan. Bila perusahaan tidak mampu menjaga dan mengelola kestabilan keuangan, akan mengakibatkan terjadinya *financial distresss* (Brahmana, 2007). Kondisi terburuk jika perusahaan mengalami *financial distress* adalah saat perusahaan mengalami kebangkrutan (*bangkrupy*) (Putri & Merkusiwati, 2014).

Perusahaan yang terlihat sehat, belum tentu tidak mengalami *financial distress*. Begitu pula dengan perusahaan yang bangkrut, belum tentu juga mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yaitu kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Karena keuangan adalah faktor

tertinggi terjadinya kegagalan bisnis. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan menghambat kegiatan operasionalnya. Dan apabila perusahaan tidak mampu mengatasinya, maka permintaan pasar pun akan tidak terpenuhi yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam (Hanifah dan Purwanto, 2013) sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, akan terjadi suatu tahapan dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dan tahapan tersebut merupakan *financial distress*. Dan juga menurut Platt dan Platt (2002) dalam (Yudiawati dan Indriani, 2016) pengamatan gejala awal kebangkrutan perusahaan digunakan untuk menentukan strategi-strategi yang akan dilakukan pihak manajemen. Sehingga hal tersebut dapat mempercepat tindakan perusahaan untuk pencegahan terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Informasi perusahaan yang mengalami *financial distress* akan membantu pihak manajemen dalam mengelola perusahaan pada kondisi tersebut. Pihak manajemen dapat mengambil strategi seperti tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan tersebut dapat mengurangi risiko-risiko tidak bisanya membayar utang. Serta sebagai tanda peringatan awal terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang.

“The unsuccessful business enterprise has been defined in numerous ways in attempts to depict the formal process confronting the firm and/or to categorize the economic problems involved. Four generic terms that are commonly found in the literature are failure, insolvency, default, and bankruptcy” (Altman & Hotchkiss, 2011:4).

Perusahaan dikatakan gagal dalam mengatasi masalah keuangannya dapat didefinisikan dalam 4 literatur diantaranya : *failure, insolvency, default dan bankruptcy*.

Failure merupakan kegagalan ekonomi yang terjadi ketika perusahaan kehilangan pendapatan dan tidak dapat menutup total biaya operasinya (Helena dan Saifi, 2017). Lalu *Insolvency* adalah terjadinya kegagalan keuangan ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Situasi ini terjadi karena aset yang dimiliki perusahaan didapat dari total utang, maka pada situasi ini perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada kreditur sehingga mengakibatkan gagal bayar. Jika perusahaan mengalami

ketidakcukupan dana dalam kegiatan operasionalnya, maka tujuan ekonomi perusahaan tidak tercapai (Helena dan Saifi, 2017). Kemudian *Default* atau kegagalan bisnis yang akan terjadi karena kegagalan internal sehingga mempengaruhi penurunan pendapatan perusahaan. Menurut Sari dan Wuryan (2005:460) dalam Setiawan, Oemar dan Pranaditya (2017), default adalah perusahaan yang melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan adanya tindakan hukum. Sedangkan *bankruptcy* adalah kebangkrutan secara hukum dimana perusahaan benar-benar dikatakan bangkrut. Menurut Fachrudin (2008) dalam Ginting (2017), perusahaan akan dikatakan bangkrut secara hukum bila perusahaan mengajukan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

Indikator gejala terjadinya *financial distress* salah satunya dengan menggunakan model Altman yang disebut Z – Score. Sebuah metode yang digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi perusahaan yang sehat, maupun kondisi perusahaan dengan tanda-tanda kebangkrutan, hingga dapat menunjukkan kondisi terparah yaitu kebangkrutan perusahaan. Kondisi ini dapat dilihat dari score yang didapatkan melalui suatu metode bernama metode Altman yang biasa disebut Z – Score (Moleong, 2016).

Dalam hal ini metode Altman merupakan alat ukur kondisi suatu perusahaan. Terdapat 3 zona pada metode ini yaitu pertama *safe zone* yang merupakan perusahaan pada zona aman dengan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan sangatlah kecil. Kedua adalah *gray zone* yang menunjukkan perusahaan berada pada zona abu-abu yaitu perusahaan yang memiliki kemungkinan kesulitan keuangan namun dapat diatasi apabila manajemen perusahaan tersebut bersikap segera dalam penanganan masalah yang terjadi. Lalu adanya *distress zone* yaitu zona dimana suatu perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan dan harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena keputusan yang diambil akan memiliki risiko yang tinggi terhadap kehidupan perusahaan tersebut. Menurut Kartikawati (2009) dalam Ardian, Andini dan Raharjo (2015), analisis kebangkrutan Z-Score dihitung dari beberapa nilai rasio yang ditetapkan dalam persamaan diskriminan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan perusahaan tersebut.

Financial distress dapat dihindari dengan penentuan strategi dan kebijakan yang tepat. Pada umumnya rasio keuangan merupakan suatu alat untuk memprediksi kebangkrutan, kegagalan dan *financial distress* (Jiming & Weiwei, 2011). Maka hal yang perlu dilakukan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* salah satunya adalah dengan mengamati rasio keuangan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio *operating capacity*.

Dimana profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba pada tingkat yang diterima. Lalu *leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang mempunyai beban tetap. Dan *operating capacity* merupakan perputaran total aset untuk melihat perkembangan tingkat penjualan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih pada tingkatan tertentu. Menurut Wahyu (2009) dalam Andre (2013) efektivitas dan efisiensi ditunjukkan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan penggunaan aset yang baik. Jika suatu perusahaan mengoptimalkan penghasilan laba bersih dengan baik, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pun semakin kecil. Karena jika laba bersih terus meningkat, maka perusahaan akan memiliki dana yang memadai dan pembayaran kewajiban pun akan lancar. Namun jika perusahaan tidak dapat mengoptimalkan laba bersih dengan baik, maka kesulitan keuangan pun dapat terjadi. Rasio profitabilitas juga menunjukkan hasil akhir dari seluruh keputusan operasional dan kebijakan keuangan yang dilakukan perusahaan. Proksi yang digunakan untuk menghitung profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*.

Profitabilitas dengan proksi ROA akan menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Dimana ROA yang negatif menunjukkan tidak efektifnya penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Jika ROA terus mengalami penurunan kearah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Andre dan Salwa, 2013)

Selain memperhatikan dari segi profitabilitas, *financial distress* juga dapat dianalisis dengan menggunakan rasio *leverage*. Karena jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut tidak mampu menjamin bahwa perusahaan mampu membayar utang (Utami, 2015). Proksi yang digunakan untuk menghitung *leverage* pada penelitian ini adalah debt to asset ratio (DAR) atau biasa disebut *debt ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui perhitungan persentase dana dari semua utang yang dimiliki perusahaan. Semakin rendahnya *debt ratio* maka tingkat keamanan dana semakin baik, sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Debt ratio juga merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena aktiva tetap yang menjamin total utang merupakan hasil perhitungan *debt ratio* suatu perusahaan (Kadir, 2010). Sebuah utang membawa konsekuensi beban bunga tetap yang disebabkan karena semakin tingginya rasio utang, maka risiko keuangan perusahaan pun akan semakin tinggi (Kadir, 2010).

Dan rasio lainnya yang diambil dalam penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* adalah *operating capacity*. Rasio ini adalah suatu gambaran mengenai perputaran total aset perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga menjadi penentu baik buruknya perusahaan dalam pengelolaan persediaan operasional yang dibutuhkan perusahaan. Jika perusahaan memiliki perputaran kas berjalan yang sesuai dengan keinginan yang sudah diperhitungkan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) pada perusahaan tersebut cenderung rendah, karena strategi yang dibuat perusahaan dalam menggunakan total aktiva sangat baik. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TAT). Karena jika perusahaan menjaga *total assets turnover* dengan baik, maka dari pihak manajemen akan beranggapan bahwa sudah melakukan pengelolaan sumberdaya perusahaan secara maksimal.

Selain rasio keuangan, dalam memprediksi *financial distress* juga perlu memperhatikan teori keagenan. Teori keagenan merupakan suatu kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer), dimana dalam teori ini prinsipal memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola perusahaan atas

nama prinsipal. Namun sering terdapat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen sehingga dalam pengendalian perusahaan diperlukan mekanisme *corporate governance* (Chrissentia dan Syarief, 2018). Sering terjadinya konflik antara prinsipal dengan agen yang disebut *agency problem* (konflik keagenan). Salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi *agency problem* adalah penerapan *corporate governance* dalam perusahaan (Rahmawati dan Khoiruddin, 2017).

Corporate Governance (sistem tata kelola perusahaan) sangat menentukan tercapainya tujuan perusahaan. *Corporate Governance* juga merupakan cara pemantauan perusahaan dalam aspek keuangan maupun non keuangan secara tepat, akurat, dan transparan. Efisiensi perusahaan beriringan dengan hubungan baik antara manajemen perusahaan, dewan komisaris dan para pemegang saham lainnya (Widyasaputri, 2012). Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) (KNKG, 2006). Oleh karena itu unsur *corporate governance* dimasukkan, karena keberhasilan suatu perusahaan bisa dilihat dari tata kelola perusahaan yang baik. Jika tata kelola perusahaannya tidak ditangani oleh orang – orang yang berkompeten, maka akan adanya kemungkinan *financial distress* itu terjadi.

Hubungan antara *corporate governance* dengan *financial distress* telah mendapatkan perhatian, terutama dalam hubungan kinerja perusahaan. Pengambilan keputusan diambil oleh manajemen puncak, karena memiliki tanggung jawab atas kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Jika tata kelola perusahaan dirancang buruk, maka pergantian manajerial saja tidak mungkin menyelesaikan masalah perusahaan tersebut. Secara keseluruhan, literatur yang menunjukkan faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan dan tata kelola perusahaan adalah bagian penting dalam resolusi *financial distress*. Semua perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk (Scarpin et al., 2016). Saat perusahaan berada diposisi ini, konsekuensinya adalah penurunan kepercayaan investor (Scarpin et al., 2016).

Terdapat unsur-unsur *corporate governance* yang berasal dari internal perusahaan, diantaranya menurut Ariyoto (2000) dalam (Widyati, 2013) yaitu (1) pemegang saham, (2) direksi, (3) dewan komisaris, (4) manajer, (5) karyawan, (6) sistem, dan (7) komite audit. Maka dalam penelitian ini *corporate governance* di proksi dengan proporsi dewan komisaris independen, yaitu pihak yang mengontrol dan mengawasi suatu kinerja direksi perusahaan yang akan berpengaruh pada penentuan-penentuan kebijakan perusahaan. Semakin baik kinerja komisaris independen dalam pengawasan manajer dan direksi perusahaan, maka kemungkinan perusahaan berada dalam posisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan dapat diantisipasi (Ariesta & Chariri, 2013).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusun rumusan masalah

1. Apakah profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017 ?
2. Apakah *leverage* yang diproksi dengan *debt to assets* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017 ?
3. Apakah *operating capacity* yang diproksi dengan *total assest turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017 ?
4. Apakah pengaruh *corporate governance* yang diproksi dengan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017.

3. Mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017.
4. Mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2017.

1.4 Manfaat penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai alat untuk melatih kemampuan di bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *financial distress*. Selain itu penelitian ini digunakan untuk melengkapi bagian dari persyaratan menjadi sarjana ekonomi program studi strata 1 manajemen.

2. Bagi umum

Penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah dan wawasan pengetahuan mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan profitabilitas, *leverage*, *operating capacity* dan *corporate governance*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan penelitian mengenai beberapa faktor indikator *financial distress*.

4. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menambah referensi pedoman dan rekomendasi suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menangani ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan.

5. Bagi investor

Penelitian ini memberikan informasi kepada investor yang membantu investor memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sehingga dapat melakukan valuasi yang lebih baik dan dapat membuat keputusan investasi yang tepat